

ARTIKEL

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
BESARAN AKRUAL DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP
PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)



OLEH:

DESRA AFRI SULASTRI

2010/18893

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE JUNI 2014**

Persetujuan Pembimbing

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
BESARAN AKRUAL, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP
PERSISTENSI LABA**

Oleh:

DESRA AFRI SULASTRI

2010/18893

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Juni
2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 22 April 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP.19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Halmayati, SE, M.Si
NIP. 19740303200812 2 001

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
BESARAN AKRUAL DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP
PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode
2009-2011)**

Desra Afri Sulastri
Universitas Negeri Padang
desraafrisulastri@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Total sampel adalah 87 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba,

Kata kunci : Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, tingkat hutang, persistensi laba.

This research is aimed to examine and find out empirical evidence of the influence of cash flow volatility, sales volatility, magnitude of accrual, and leverage on earnings persistence. Sampled used in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during period 2009-2012. Total sample are 87 companies. The data are collected using purposive sampling method. The analysis of this research employs multiple regression. Results show that cash flow volatility, sales volatility, and leverage do not have significant effect on earnings persistence, but magnitude of accrual have significant effect on earnings persistence.

Keyword : Cash flow volatility, sales volatility, magnitude of accrual, leverage, earnings persistence.

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Informasi di dalam laporan keuangan tersebut berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, dan lain sebagainya.

Menurut *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan

dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonom, fiskus dan sebagainya. Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Fanani (2010) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Persistensi laba yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu

predictive value yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa datang (Jonas, dan Blanchet, 2000) dalam Elsa (2012).

Dalam penelitiannya, Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba sebelumnya terhadap laba sekarang setelah dibagi dengan jumlah saham beredar (Fanani, 2003).

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan

empat variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang. Variabel volatilitas arus kas diadopsi dari Fanani (2010); Sloan (1996); Dechow and Dichev (2002), volatilitas penjualan dari Fanani (2010); Dechow and Dichev (2002); Cohen (2003); Francis et al. (2004); Pagalung (2006), besaran akrual dari Sloan (1996); Dechow and Dichev (2002); Fanani (2010), dan tingkat hutang dari Gu et al. (2002); Tumirin (2003); Fanani (2010). Penelitian sebelumnya untuk arus kas dan akrual yang dilakukan oleh Sloan (1996) mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba yang ditentukan oleh akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitory dari laba permanen. Fanani (2010) juga membuktikan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, namun siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Volatilitas penjualan juga menentukan persistensi laba dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat

volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*). Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba dimana jika semakin banyak akrual maka semakin banyak estimasi dan *error* estimasi. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

Hal penting yang membedakan penelitian ini dengan banyak penelitian sebelumnya adalah pertama, penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran persistensi laba. Sloan (1996) hanya menggunakan laba dibagi dengan total asset. Dechow dan Dichev (2002) menggunakan aliran kas operasi ditambah dengan perubahan modal kerja dibagi total asset. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari koefisien regresi antara laba sekarang dengan laba yang akan datang. Kedua, yaitu pengukuran

penelitian sebelumnya tidak menggunakan estimasi dalam menentukan persistensi laba. Padahal laba dikatakan persisten jika perusahaan dapat mempertahankan labanya dalam jangka panjang, atau dengan kata lain bahwa laba sekarang memberikan indikasi bagus untuk laba masa depan.

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya..

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengertian dan Pengukuran Persistensi Laba

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten.

Menurut Sunarto (2008) persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Hyan (1995) yang menyatakan gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh *transitory event* atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Fanani (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006).

Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol persistensi labanya rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, maka nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten dan koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1983), Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al* (2004) dan Pagalung (2006).

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham beredar}_{jt}} = 0 + 1 \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{Saham beredar}_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

Dimana :

Earnings_{jt} : laba sebelum item luar biasa perusahaan j pada tahun t

Earnings_{jt-1} : laba sebelum item luar biasa perusahaan j pada tahun t-1

Saham beredar_{jt} : saham beredar perusahaan j tahun t

Saham beredar_{jt-1} : saham beredar perusahaan j tahun t-1

e : komponen *error*

Pengertian dan Pengukuran Volatilitas Arus Kas

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2, menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

Menurut Kieso (2010:306) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Pengukuran volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aset.

Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$\frac{CFO_t}{Total\ aset_{jt}}$$

Dimana :

CFO_t : aliran kas operasi perusahaan j pada tahun t

Total aset_{jt} : total aset perusahaan j pada tahun t

Pengertian dan Pengukuran Volatilitas Penjualan.

Titik Purwanti (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan.

Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya (Titik Purwanti, 2010), yaitu : 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapat laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan.

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Titik Purwanti, 2010): 1) kondisi dan kemampuan penjual, 2) kondisi pasar, 3) modal, 4) kondisi organisasi perusahaan, dan 5) faktor lain.

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan selama empat tahun (2009-2012) dengan total aset perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\left(\frac{\quad}{\quad} \right)$$

Dimana:

Penjualan jt :Penjualan perusahaan j tahun t

Total Aset jt:Total Aset perusahaan j tahun t

Pengertian dan Pengukuran Besaran Akrua

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

Besaran akrual dihitung dengan menghitung standar deviasi antara selisih laba sebelum item-iten luar biasa dengan aliran kas operasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\left(\frac{\quad}{\quad} \right) \rightarrow$$

Dimana:

Earnings jt: Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO jt : Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aset: Total aset perusahaan j tahun t

Pengertian dan Pengukuran Tingkat Hutang

Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Saputra (2003) menjelaskan tingkat hutang atau sering juga disebut dengan tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang solvabel mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki banyak aset dan kekayaan yang cukup sehingga mampu membayar hutang-hutangnya.

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Pengukuran untuk tingkat hutang (*leverage*) pada penelitian ini menggunakan *Debt Ratio*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian pada investor. Rumus untuk menghitung tingkat hutang mengacu kepada penelitian Gu et al (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dimana :

Total hutang : total hutang perusahaan j tahun t

Total aset : total aset perusahaan j tahun t

Penelitian Terdahulu

- a. Dechow and Dichev (2002) menggunakan *accounting accruals* untuk mengukur kualitas laba. Asumsi yang digunakan adalah kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba. Dechow and Dichev memperluas pengukuran akrual dari aspek kualitas akrual modal kerja dan kualitas laba dan standar deviasi dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Hasil penelitian menunjukkan hubungan standar deviasi residual dan persistensi menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa antara level akrual dan kualitas akrual sangat berbeda. Dalam arti semakin tinggi kualitas akrual menunjukkan kualitas laba semakin tinggi pula.
- b. Zaenal Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba dengan studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006. Kelima variabel diatas merupakan kombinasi dari penelitian terdahulu. Variabel siklus operasi diadopsi dari Gu *et al* (2002), Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Volatilitas penjualan dari Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Tingkat hutang dari Gu *et al* (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003). Sedangkan dua

- faktor lain seperti volatilitas arus kas dan besaran akrual di adopsi dari Sloan (1996) dan Dechow and Dichev (2002).
- c. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen *accruals* dan komponen arus kas, informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Hasil menunjukkan bahwa kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen *accruals* menggambarkan persistensi yang lebih rendah daripada kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen arus kas. Sloan [1996] juga menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor “fixate” (percaya) pada *earnings*, gagal membedakan antara komponen *accruals* dan komponen arus kas. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) di sekitar pengumuman *earnings* masa datang. Sloan [1996] berpendapat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan fiksasi *earnings* oleh sebagian kecil partisipan pasar terhadap jumlah total *earnings* yang dilaporkan tanpa memperhatikan besarnya komponen *accruals* dan komponen arus kas.
 - d. Francis (2004) menguji tentang biaya modal dan atribut laba yaitu aset, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi, laba negatif dan lainnya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba namun tidak signifikan dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.
 - e. Pagalung (2006) mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan menampilkan atribut-atribut laba seperti siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kinerja, likuiditas, hutang, dan klasifikasi industri dan mencari tahu hubungan tersebut terhadap atribut kualitas laba serta menghubungkannya dengan konsekuensi ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba dan tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL ***Hubungan Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba***

Menurut PSAK No 2, salah satu kegunaan informasi arus kas adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi. Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operations*) merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan, dan

membayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasional.

Arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan laba. Laba umumnya mengandung komponen transitori. Komponen transitori mungkin muncul karena berbagai macam alasan salah satunya karena adanya perjanjian kompensasi atau perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk memanipulasi laba dengan cara-cara tertentu. Adanya komponen transitori dalam laba menyebabkan laba bersifat kurang permanen atau laba mempunyai persistensi yang rendah (Kusuma, 2003).

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow dan Dichev (2002) yang

menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpanan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang.

Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002)

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Besaran akruaI adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akruaI yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein

(1993, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akruaI dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akruaI, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analisis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akruaI. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Hasil penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akruaI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sloan (1996), Collins dan Hribar (2000), Sutopo (2001), dan Ratmono (2004) telah menunjukkan bahwa persistensi komponen akruaI dari *earnings* adalah lebih rendah jika dibandingkan komponen arus kas dari *earnings*. Selain itu Sloan (1996) menemukan bahwa pasar gagal untuk mengapresiasi secara penuh persistensi yang lebih rendah pada komponen akruaI dari *earnings*.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang

perusahaan (Darsono, 2005). Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Pagalung, 2006).

Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditur. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Begitu juga kepada investor bisa memberikan gambaran kinerja perusahaan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba di masa datang meskipun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga atas pinjaman.

Hasil penelitian Fanani (2010) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2006) dimana persistensi laba dipengaruhi oleh tingkat hutang.

KERANGKA KONSEPTUAL

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang.

Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki laba akuntansi yang persisten adalah perusahaan dengan laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak

mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gangguan dalam laba akuntansi tersebut disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Jadi, semakin besar akrual maka semakin rendah tingkat persistensi laba. Dengan demikian besaran akrual juga memiliki hubungan negatif dengan persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

PSAK No. 2 menyebutkan kegunaan informasi arus kas yaitu meningkatkan daya banding kinerja operasi perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perbedaan perlakuan akuntansi terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Dalam pengukuran persistensi laba maka dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil yaitu arus kas yang memiliki volatilitas yang rendah. Tajamnya fluktuasi arus kas akan

menyulitkan perusahaan memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002)

H₁: Volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak gangguan (*noise*). Namun, volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Tingginya volatilitas penjualan mengindikasikan tingginya fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi sehingga menyebabkan kesalahan estimasi besar dan menghasilkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002)

H₂: Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Laba akuntansi merupakan laba yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan tersebut sebagai pengambilan keputusan. Pentingnya peranan laba akuntansi tersebut bagi pengguna laporan keuangan membuat pihak manajemen memungkinkan untuk merekrut laba tersebut agar dapat menarik calon investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya lebih banyak lagi.

Laba akuntansi yang disajikan haruslah laba akuntansi yang konsisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin, 2003). Selain itu, penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa transitori yang menyebabkan laba mengalami gangguan. Semakin besar akrual, maka persistensi laba semakin rendah.

H₃: Besaran akrual operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang

itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan.

Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana.

H₄: Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan 2 model penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012 yang terdiri dari 137 perusahaan. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laporan keuangan tersedia dan lengkap dengan periode pelaporan yang berakhir pada 31 Desember tahun 2009-2012.
2. Menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama tahun 2009-2012

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 87 perusahaan.

Definisi Operasional

1. Volatilitas arus kas

Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi pada aliran kas dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

2. Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah.

3. Besaran Akrual

Besaran akrual adalah suatu besaran dimana pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

4. Tingkat hutang

Tingkat hutang atau sering juga disebut dengan tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang solvabel mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki banyak aset dan

kekayaan yang cukup sehingga mampu membayar hutang-hutangnya.

5. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2009-2012 yaitu sebanyak 137 perusahaan dan dengan menggunakan metode purposive sampling maka didapatkan 87 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel (lihat Tabel 1 dan 2)

Pengujian Persistensi Laba

Pada Tabel 3 dan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pengujian dapat dilanjutkan ke pengujian regresi selanjutnya karena hasil uji tersebut menunjukkan $\text{Sig. } 0.000 < 0.05$ sehingga persamaan pengujian persistensi laba tersebut dapat diandalkan dengan persamaan:

$$PL_t = 18.569 + 1.091 PL_{t-1}$$

Uji Normalitas

Hasil dari perhitungan *Kolmogorof Smirnov Test* (lihat Tabel 5)

menunjukkan distribusi data tidak normal sehingga dilakukanlah transformasi data dengan melogaritmakan data sehingga data terdistribusi normal (lihat tabel 6) dengan level signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* masing-masing variabel yang $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel yang < 10 . Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Tabel 8, didapatkan hasil perhitungan nilai signifikansi masing-masing variabel yang menunjukkan level $\text{sig} > \alpha$ yaitu 0,978 untuk volatilitas arus kas, 0,187 untuk volatilitas penjualan, 0,919 untuk besaran akrual, dan 0,815 untuk tingkat hutang. Ini berarti penelitian telah bebas dari heterokedastisitas dan variabel layak untuk diteliti.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil perhitungan statistic (lihat Tabel 9) menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1,659 dimana jika

nilai D-W berada antara -2 sampai 2 maka data bebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linear bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data statistik (lihat Tabel 10) menunjukkan persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$PL = -0,511 + 0,261 (VAK) + 0,070(VP) - 0,499 (BA) - 0,109 (TH)$$

Uji F Statistik

Hasil pengolahan data pada Tabel 11 menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 3,373 dan nilai signifikan pada 0,013 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 12 menunjukkan Adjusted R^2 sebesar 0,099. Berarti kontribusi variabel independen terhadap variabel

dependen sebesar 9,9% dan sisanya sebesar 90,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji t (Hipotesis)

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel 10 dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu:

- a. Volatilitas arus kas operasi (VAK) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,750 < 1,66277$ dengan nilai signifikan $0,084 > 0,05$ dan koefisien β sebesar $0,261$ dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.
- b. Volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,827 < 1,66277$ dengan nilai signifikan $0,410 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $0,070$ dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**.
- c. Besaran akrual (BA) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-3,186 < -1,66277$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,499$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

- d. Tingkat hutang (TH) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,789 > -1,6627$ dengan nilai signifikan $0,433 > 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,109$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 4 ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba.

Hasil penelitian membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas semakin tinggi persistensi laba. Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya fluktuasi arus kas tidak membuat persistensi laba menjadi semakin rendah malah sebaliknya membuat persistensi laba meningkat juga namun tidak signifikan.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah dan sebaliknya. Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negative signifikan terhadap persistensi laba.

Namun penelitian searah dengan penelitian Francis (2004) yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian juga konsisten dengan penelitian Titik (2010) yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan akan semakin tinggi persistensi laba.

Pengaruh positif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba disebabkan karena dengan tingkat penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan tapi kualitas laba akan rendah jika terjadi manipulasi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Penyebab tidak signifikannya pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang tajam namun tidak mempengaruhi persistensi laba secara berarti. Berdasarkan perhitungan volatilitas penjualan menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan cukup stabil kemungkinan adanya manipulasi atau manajemen laba. Selain itu juga tidak signifikannya pengaruh volatilitas

penjualan diindikasikan adanya investor yang *irrational* yang berpandangan bahwa dengan tingginya volatilitas penjualan maka kesempatan untuk mendapatkan deviden yang tinggi juga akan tinggi dan berani mengambil resiko.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2006) yang membuktikan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian juga konsisten dengan hasil penelitian Francis (2004) menyatakan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka semakin tinggi kualitas laba. Namun hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Fanani (2010) yang membuktikan bahwa volatilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noisy*).

Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa besaran akruaI berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini relevan konsisten dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002), serta Fanani (2010) yang menyatakan bahwa besaran akruaI berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Besar kecilnya komponen akruaI yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bernstein (1993,461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan

bahwa komponen akrual dari laba sekarang cenderung terulang lagi atau persisten untuk menentukan laba masa depan karena didasarkan pada akrual, tangguhan, alokasi dan penilaian subyektif.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar tingkat hutang maka persistensi laba semakin rendah. Tingkat hutang (*leverage*) adalah bagian sumber pendanaan untuk operasional perusahaan maupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Besarnya rasio utang mencerminkan kompleksitas dan risiko keuangan (Tumirin, 2005).

Tinggi rendahnya hutang suatu perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktiva serta memenuhi kewajibannya karena semakin besar hutang akan semakin besar kewajiban untuk melunasi hutang tersebut. Ini akan berdampak pada kualitas laba dimasa yang akan datang.

Penyebabnya tidak signifikannya tingkat hutang terhadap persistensi laba karena besar kecilnya proporsi hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiayai aktiva perusahaan sehingga walaupun peningkatan/penurunan

tingkat hutang menyebabkan peningkatan/penurunan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan serta tidak mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang. Penyebab tidak signifikannya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba juga kemungkinan besar terjadi karena pandangan investor mengenai perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas laba akuntansi perusahaan. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi resiko perusahaan semakin besar sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas perusahaan jika modal yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gu et al (2002) Cohen (2003), yang mengatakan adanya pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian Pagalung (2006) yang menemukan bukti bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Volatilitas Arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.
2. Volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.
3. Besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
4. Tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Peneliti hanya menggunakan empat variabel saja yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang dan ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R^2 relatif kecil yaitu sebesar 0,099%. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 9,9%. Artinya masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba.
- b. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan

mensyaratkan pada kriteria tertentu dan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja dengan periode pengamatan yang relatif pendek yaitu selama empat tahun (2002-2012) sehingga didapat sampel 87 perusahaan maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang sehingga dapat menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan dengan memperluas cakupan sampel dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel volatilitas harga saham, siklus operasi, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, V., and J. Thomas. 1990. Evidence that stock prices do not fully reflect the implications of current earnings for future earnings. *Journal of Accounting and Economics* 13 (December): 305-340.

- Cohen, D.A. 2003. *Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences*. Working Paper, Northwestern University Collins.
- Collins, Daniel W. dan Hribar, Paul, 2000. "Errors in estimating accruals: Implications for empirical research". Working Paper, University of Iowa and Cornell University.
- Darraough, M.N. 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review*, 68 (3), 534-561.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors*. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-39.
- Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Elsa, Mulyani. 2012. *Pengaruh Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba*. Universitas Negeri Padang
- Fanani, Zaenal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7, Universitas Airlangga.
- Financial Accounting Standar Board, 1980. *Statement of Financial Accounting Nomor 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Stanford, Connecticut.
- Francis, et al. 2005. *The Market Pricing of Earning Quality*. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ghozali, Imam. 2007. Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gu, Z. C.J Lee, and J.G Rosett. 2002. *Information environment and Accrual Volatility*. Working Paper. A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Harnanto, 2003. *Akuntansi Intermediate*. Yogyakarta: BPF.
- Hyan, C. 1995. *The Information Content of Losses*. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imroatussolihah, Ely. 2013. *Pengaruh Resiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan Persistensi Laba Dan Kualitas Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap*

- Earning Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile.* Jurnal Ilmiah Manajemen. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- James M.Revee, *et al.* 2010. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.
- Lipe, R.C.1990. *The Relation between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information.* The Accounting Review, 69 (1), 49-71.
- Livnat, Zarowin. 2010. *Post-Earnings-Announcement Drift: The Role Of Revenue Surprises And Earnings Persistence.* working paper, New York University.
- Meythi, 2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening.* Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Muhammad, Ikbal. 2011. *Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Insider Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening.* Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonominya.* Disertasi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2002. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation.* Working Paper.
- Penman, S.H. and X.J. Zhang.2002. *Accounting Coservatism, the Quality of earning and Stock Returns.* Working Paper. www.ssrn.com
- Ratmono, Dwi, 2005. *Anomali Pasar Berbasis Earnings Dan Persistensi Abnormal Akruar.* Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo
- Richardson, S.R. Sloan, M. Soliman, I. Tuna. 2001. *Information in Accruals About the Quality of Earnings.* Working Paper, University of Michigan Business School.
- Saputra, I.D.G.D. 2003. *Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Risiko Dalam Menentukan Bid-Ask Spread.* Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory,* Prentice, Hall, New Jersey.
- Sloan.1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future*

- Earnings?The Accounting Review* 71, 289-315.
- Statement Financial of Accounting Concepts.*
- Sunarto, 2008. *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity Dan Trading Volume Activity.* Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi.* Yogyakarta: Penerbit BPF.
- Titik, Purwanti. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba.* Skripsi Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Tumirin. 2003. *Analisis variable Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread.* Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijayanti, H.T. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Arus Kas.* Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang
- Yolanda, Dahler. 2006. *Kemampuan Prediktif Earnings Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan.* Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang

LAMPIRAN 1 : DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

Tabel 1:
Kriteria Pengambilan Sampel

Total Perusahaan Manufaktur terdaftar hingga tahun 2012	137
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 1	(28)
Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Termasuk Kriteria Nomor 2	(22)
Perusahaan yang Dapat Dijadikan Sampel	87

LAMPIRAN 2 : HASIL UJI ASUMSI KLASIK

a. Statistik Deskriptif

Tabel 2:
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	87	-2.90446	2.04525	.0561559	.74021124
Volatilitas Arus Kas	87	.00551	1.08583	.0843025	.12235218
Volatilitas Penjualan	87	.01196	7.31048	.3276170	1.01361707
Besaran Akrua	87	.00966	.49738	.0828314	.07346572
Tingkat Hutang	87	.08278	3.07409	.5691775	.43098134
Valid N (listwise)	87				

b. Uji Persistensi Laba

Tabel 3:
Pengujian Persistensi Laba

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4379045.523	1	4379045.523	1.025E3	.000 ^a
	Residual	363057.824	86	4271.269		
	Total	4742103.347	87			

a. Predictors: (Constant), PTBITsebelum

b. Dependent Variable: PTBITsekarang

Tabel 4
Regresi Persistensi Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.569	7.741		2.399	.019
	PTBITsebelum	1.091	.034	.961	32.019	.000

a. Dependent Variable: PTBITsekarang

c. Uji Normalitas Residual

Tabel 5:
Uji Normalitas Residual Sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Besaran Akrual	Tingkat Hutang
N		87	87	87	87	87
Normal Parameters ^a	Mean	.0561559	.0843025	.3276170	.0828314	.5691775
	Std. Deviation	.74021124	.12235218	1.01361707	.07346572	.43098134
Most Extreme Differences	Absolute	.071	.265	.381	.231	.188
	Positive	.053	.265	.381	.231	.188
	Negative	-.071	-.260	-.378	-.166	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.663	2.471	3.551	2.155	1.756
Asymp. Sig. (2-tailed)		.772	.000	.000	.000	.004

a. Test distribution is Normal.

Tabel 6:
Uji Normalitas Residual Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Persistensi Laba	LN_VAK	LN_VP	LN_BA	LN_TH
N		87	87	87	87	87
Normal Parameters ^a	Mean	.0561559	-2.8376	-2.1196	-2.7530	-.7504
	Std. Deviation	.74021124	.79995	1.13231	.70643	.60463
Most Extreme Differences	Absolute	.071	.097	.078	.082	.085
	Positive	.053	.068	.078	.082	.069
	Negative	-.071	-.097	-.068	-.049	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.663	.901	.731	.768	.793
Asymp. Sig. (2-tailed)		.772	.392	.659	.597	.555
a. Test distribution is Normal.						

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 7:
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.511	.318		-1.607	.112		
	Volatilitas Arus Kas	.261	.149	.282	1.750	.084	.404	2.475
	Volatilitas Penjualan	.070	.085	.108	.827	.410	.620	1.613
	Besaran Akrua	-.499	.157	-.476	-3.186	.002	.469	2.134
	Tingkat Hutang	-.109	.138	-.089	-.789	.433	.822	1.216

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

e. Uji Heterokedastisitas

Tabel 8:
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.687	.193		3.570	.001
	Volatilitas Arus Kas	-.002	.090	-.005	-.027	.978
	Volatilitas Penjualan	.068	.051	.184	1.331	.187
	Besaran Akrua	.010	.095	.016	.101	.919
	Tingkat Hutang	-.020	.084	-.028	-.235	.815

a. Dependent Variable: RES2

f. Uji Autokorelasi

Tabel 9:
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.141	.099	.70245587	1.659

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

LAMPIRAN 3 : REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 10:
Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.511	.318		-1.607	.112
	Volatilitas Arus Kas	.261	.149	.282	1.750	.084
	Volatilitas Penjualan	.070	.085	.108	.827	.410
	Besaran Akrua	-.499	.157	-.476	-3.186	.002
	Tingkat Hutang	-.109	.138	-.089	-.789	.433

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

a. Uji F Statistik

**Tabel 11:
Hasil Uji F-Test
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.658	4	1.665	3.373	.013 ^a
	Residual	40.462	82	.493		
	Total	47.120	86			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 12 :
Koefisien Determinasi**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.099	.70245587

a. Predictors: (Constant), Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua